

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi seperti saat ini, berbagai bidang seperti industri, ekonomi, teknologi dan lain-lain telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Adanya kemajuan ini tentunya memudahkan masyarakat untuk melakukan banyak hal. Kini masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari produk yang diinginkan atau dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat produksi dan peredaran produk - barang dan jasa yang dipromosikan kepada masyarakat.

Anggarasari (dalam Wardani dan Anggadita, 2021) mengungkapkan Pembelian dan pemakaian suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan, Tetapi karena faktor keinginan, seperti mengikuti trend, gengsi, menaikan prestise, dan alasan lain yang dianggap kurang penting. Sehingga secara langsung atau tidak langsung menyebabkan daya beli dan sikap konsumtif meningkat.

Fitriyani, et al (2013) juga menyatakan bahwa keinginan untuk membeli produk yang berlebihan merupakan sumber timbulnya perilaku konsumtif. Individu akan terus menerus membeli produk yang diinginkan, bukan yang dibutuhkan.

Santrock (2012) berpendapat, Individu cenderung menyukai berbagai hal baru yang cukup menantang pada masa remaja dikarenakan berupaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas dirinya. Sementara itu Sukari, et al (2013) mengungkapkan timbulnya beberapa perubahan memungkinkan remaja mengalami perubahan, baik fisik, sikap, perilaku maupun emosi, Termasuk perilaku konsumtif.

Sama seperti Haditono (dalam Sumartono, 2002) yang menyatakan remaja memiliki gairah beli yang tinggi, Karena dari cara mereka berpakaian, Dandan, Potongan rambut, Perilaku dan hobby yang mahal memiliki karakteristik tersendiri di setiap remaja. Hal itu merujuk pada remaja yang memiliki sifat konsumsi yang eksklusif dengan citra yang mewah ataupun lebih mahal.

Sejalan dengan Sumartono (2002) yang mengungkapkan secara psikologis remaja berada pada masa dimana ia mencari jati dirinya, dan menyebabkan mereka begitu sensitif saat lingkungan mempengaruhinya. Itu juga yang mendorong mereka untuk terus melakukan pembelian dan menjadikannya konsumtif.

Panuju dan Umami (2005) menyatakan sebagian siswa Sekolah Menengah Atas dengan tingkat ekonomi menengah juga mengikuti gaya hidup ini akibat tuntutan pergaulan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh siswa-siswa pada tingkat ekonomi ke atas sehingga teman-teman yang masih lugu dan sederhana ikut dalam arus perilaku konsumtif.

Berbelanja adalah suatu kegiatan yang menyenangkan, bagi remaja yang keluarganya memiliki ekonomi tinggi mungkin orang tuanya tidak merasa terbebani oleh perilaku konsumtif tersebut. Namun, bagi keluarga yang memiliki ekonomi rendah atau kurang mampu yang anaknya ingin mengikuti perilaku temannya yang foya-foya dengan membeli barang-barang yang mereka inginkan akan menjadi suatu masalah besar dan membebani orang tuanya. Remaja yang sudah terjerat dalam perilaku konsumtif akan berusaha mendapatkan uang dengan segala cara agar dapat membeli barang yang mereka inginkan. Baik bekerja, Mecuri, Berbohong, Maupun minta dengan orang tua. Kasus seperti ini sudah

sangat sering terjadi pada siswa khususnya siswa Sekolah Menengah Atas.

Bahkan kebanyakan dari mereka berani berbohong kepada orang tuanya demi mendapatkan uang saku yang lebih. Misalnya mereka mengatakan kepada orang tuanya bahwa akan ada pembelian buku ataupun kebutuhan sekolah lainnya yang sebenarnya tidak ada sama sekali, dengan alasan begini pastinya orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya di bidang pendidikan dan mengusahakan agar anaknya dapat memenuhi kebutuhan sekolah meski harus memberikan tabungannya atau meminjam kepada orang lain. Hal ini menjadi permasalahan bagi keluarga yang memiliki ekonomi rendah dengan gaya hidup anaknya yang konsumtif. Berbagai cara dilakukan oleh remaja untuk terlihat lebih bergengsi dibanding teman-teman sebayanya. Remaja tidak ingin harga dirinya terlihat rendah karena tidak memiliki barang-barang yang dapat menunjang penampilannya. Ini merupakan cara remaja agar terlihat lebih berkelas dihadapan teman-temannya.

Seperti ungkapan Harsey, et al (dalam Diahsari, 2001) bahwa kebutuhan harga diri muncul dengan mengambil bentuk lain, misalnya motif prestise. Motif prestise diperoleh melalui simbol atau status sosial sebagai bentuk meningkatkan penghargaan atas diri remaja.

Haris (2005) mengemukakan bahwa awalnya belanja merupakan suatu konsep untuk mendapatkan produk yang menjadi keperluan sehari-hari dengan menukarkan sejumlah uang sebagai pengganti produk yang dibeli. Namun, konsep belanja telah berkembang menjadi sebuah cerminan gaya hidup, rekreasi dan suatu kegemaran oleh sejumlah orang.

Keinginan masyarakat era kehidupan modern ini, terutama untuk mengkonsumsi suatu produk nampaknya tidak lagi didasari oleh kebutuhan yang sebenarnya, Namun untuk memperoleh kesenangan yang bersifat semu. Perilaku seperti itu tidak lagi mencerminkan usaha seseorang untuk memanfaatkan uang secara ekonomis, Namun dijadikan sarana untuk memperoleh pengakuan dan dilakukan secara emosional tanpa mempertimbangkan kondisi yang sesungguhnya.

Pratiknyo (dalam Wardani dan Anggadita, 2021) mengungkapkan kebiasaan gaya orang juga berubah dalam jangka waktu yang relative singkat menuju kearah kehidupan mewah cenderung berlebihan, yang pada akhirnya menimbulkan pola hidup konsumtif. Suyatno (dalam Wardani dan Anggadita, 2021), Secara sosiologis, remaja mudah untuk terpengaruh oleh keadaan lingkungannya. Mereka bisa dengan mudah terpengaruh oleh lifestyle masyarakat sekelilingnya karena kondisi yang masih labil.

Arohman dan Nabila (2020) mengungkapkan bahwa perempuan cenderung berperilaku konsumtif dibandingkan laki-laki. Hal ini karena perempuan lebih sering belanja melalui online shop. Jenis produk yang paling sering dibeli perempuan adalah produk fashion dan kosmetik. Kebanyakan dari mereka melakukan belanja online karena mengikuti trend. Dengan ketersediaan produk yang banyak dan lebih mudah dipilih sesuka hati, dan lebih mudah untuk melakukan transaksi.

Dan berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Air Batu, terdapat banyak siswa yang memiliki gaya hidup berlebihan dalam arti menggunakan barang-barang yang seharusnya belum mereka gunakan ataupun

miliki. Seperti ber make-up pada wajah, menggunakan accessories yang seharusnya tidak digunakan secara berlebihan pada remaja terkhusus pada peserta didik yang masih pada jenjang Sekolah Menengah Atas dikarenakan hal tersebut dapat membebani orang tua mereka. Siswa seperti ini cenderung ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang sekitar dengan menggunakan barang yang seharusnya tidak perlu mereka gunakan disekolah. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan tujuan utama siswa datang ke sekolah. Perilaku tersebut juga mempengaruhi prestasi mereka disekolah, beberapa yang berperilaku konsumtif mengalami penurunan prestasi nilai raport setelah perilakunya menjadi konsumtif. Diketahui karena nilai di awal masuk sekolah sebelum berperilaku dan sesudah berperilaku terjadi perubahan yang negative di bidang akademiknya.

Dengan akses berbelanja yang mudah dilakukan di era sekarang ini berkat adanya online shop sehingga remaja lebih mudah untuk berbelanja kapan dan dimana saja melalui smartphone yang mereka miliki. Hal ini juga berpengaruh besar dalam menjadikan remaja berperilaku konsumtif. Seperti yang dikemukakan oleh Arohman dan Nabila (2020) yaitu online shop menggunakan metode pemasaran interaktif yang membuat seseorang lebih mudah melakukan pembelian. Kebanyakan orang beranggapan berbelanja di online shop lebih praktis daripada harus keluar rumah dan ke toko, hanya dengan memiliki smartphone dan aplikasinya maka produk yang dicari lebih mudah untuk didapatkan.

Sari (2015) mengatakan online shop adalah transaksi jual beli melalui internet tanpa adanya tatap muka. Saat ini sudah banyak pilihan online shop yang tersedia seperti Lazada, Shopee, Bukalapak, Tokopedia, JD.id, Zalora dll. Dengan adanya online shop, proses berbelanja menjadi lebih praktis. Dan tidak

hanya dipandang sebagai pilihan dalam berbelanja, Namun menjadi aspek perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukannya edukasi yang diberikan kepada siswa akan pentingnya untuk bijak dalam menggunakan smartphone. Meski memiliki sisi positif dalam penggunaan smartphone, namun banyak juga sisi negative dalam penggunaan smartphone yang tidak diiringi oleh edukasi yang tepat.

Remaja perlu belajar untuk memahami bagaimana mengelola keuangan sebagai upaya untuk menghindari perilaku konsumtif. Bagi remaja yang masih duduk dibangku sekolah dan belum menghasilkan uang sendiri sebaiknya membelanjakan uang secara bijak dengan membeli apa yang memang dibutuhkan untuk kebutuhan belajarnya, membeli barang yang sewajarnya. Idealnya remaja dalam berbelanja yaitu membeli perlengkapan belajar disekolah maupun dirumah yang mereka butuhkan. Hal ini diharapkan agar orang tua yang membiayai mereka tidak terbebani oleh keinginan dan gaya hidupnya yang tinggi. Namun yang terjadi sekarang tidak seperti itu, mereka cenderung menghamburkan uang orang tuanya dengan berbelanja sesuai keinginannya, seperti membeli barang yang belum atau tidak dibutuhkannya, yang dapat membebani ekonomi orang tuanya.

Sehingga peneliti ingin memberikan bantuan terhadap mereka yang terlanjur masuk ke perilaku konsumtif dengan memberikan layanan konseling kelompok teknik kognitif restrukturung. Berharap perilaku konsumtif pada siswa SMA Negeri 1 Air Batu dapat berkurang sehingga mereka focus untuk belajar.

Berdasarkan penelitian Sulistianingsih pada tahun 2020 yang berjudul “Efektivitas Konseling Islami Menggunakan Konsep Zuhud Al-Ghazali Melalui

Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Gaya Hidup Hedonis Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta” Menyatakan teknik cognitive restructuring efektif dalam mengurangi perilaku konsumtif pada siswa SMA Sains Alqur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.

Dari latar belakang diatas, Menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dan melakukan proses bantuan menggunakan konseling kelompok, Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kognitif Restrukturing Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI MIA I SMA Negeri 1 Air Batu Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2022/2023 “**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Siswa yang berbelanja secara berlebihan
2. Perilaku konsumtif siswa yang membebani orang tuanya
3. Siswa membeli barang tidak sesuai kebutuhan

## **1.3. Batasan Masalah**

Peneliti menentukan batas permasalahan yaitu, Berdasarkan Jenis kelamin remaja yang berperilaku konsumtif dan tingkat ekonomi keluarga untuk melihat **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kognitif Restrukturing Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI MIA I SMA Negeri 1 Air Batu Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2022/2023”**

## **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu Berdasarkan Jenis kelamin

remaja yang berperilaku konsumtif dan tingkat ekonomi keluarga untuk melihat “  
Apakah Pengaruh Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kognitif Restrukturing  
Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI MIA I SMA Negeri 1 Air Batu  
Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2022/2023 ? “

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu “  
Untuk Mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Kognitif Restrukturing  
Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI MIA I SMA Negeri 1 Air Batu  
Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2022/2023, terhadap siswa yang berjenis  
kelamin pria maupun wanita, serta tingkat ekonominya “

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama dalam penelitiannya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan juga ilmu terkait pengaruh konseling kelompok teknik kognitif restrukturing terhadap perilaku konsumtif.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi Sekolah, dapat menjadi masukan positif dalam proses bantuan kepada siswa dalam bidang bimbingan dan konseling.
2. Bagi Konselor, dapat memperkaya pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling.
3. Bagi Siswa, dapat dijadikan referensi ataupun bahan bacaan untuk menambah pengetahuan pada bidang bimbingan dan konseling.